

PENGARUH EFIKASI DIRI DAN MOTIVASI BERPRESTASI TERHADAP KESIAPAN BELAJAR MANDIRI MAHASISWA

Elia Firda Mufidah¹, Fitri Wahyuni², Cindy Asli Pravesti^{3*}, Nora Yuniar Setyaputri⁴, Restu Dwi Ariyanto⁵, Artiyana Dwiyanita⁶

Universitas PGRI Adi Buana Surabaya^{1,3*}, Universitas Negeri Malang², Universitas Nusantara PGRI Kediri^{4,5}, SMA Negeri 9 Samarinda⁶

eliafirda@unipasby.ac.id¹, fitri.wahyuni.fip@um.ac.id², cindyasli@unipasby.ac.id^{3*} (corresponding author), setyaputrinora@gmail.com⁴, restudwiariyanto@unpkediri.ac.id⁵, dwiyanartiyana@gmail.com⁶

ABSTRACT

Changes in learning patterns put demands on students with a state of believing in their own abilities, believing in their ability to grow, encouraging curiosity, encouragement to want to succeed, encouragement to cooperate, initiative, perseverance, and independence. For this reason, the purpose of this study is to determine the effect of self-efficacy and achievement motivation on self-directed learning readiness. The research design used is quantitative with a correlational design. The number of samples in this study were 488 students. The instruments used are self-efficacy scale, achievement motivation scale, and self-directed learning readiness. The data analysis in this study is multiple regression analysis by going through the assumption test as a prerequisite. The results of the assumption test which include normality and heteroscedasticity have been declared eligible. Then, on the results of multiple regression analysis with the value of t count $>$ t table, the self-efficacy value of $12,060 > 2,248$ means that H1 is accepted. Furthermore, the value of achievement motivation is $5.992 > 2.248$, which means that H2 is accepted. In the simultaneous F test with a calculated F value of $90.524 >$ F table of 1.195, which means that H3 is accepted, this means that simultaneously self-efficacy and achievement motivation affect the self-directed learning readiness. It can be concluded that self-directed learning readiness students' increases due to their self-efficacy and encouragement to achieve goals or achievement motivation. Thus, based on the purpose of this research, it is possible to contribute in the form of self-directed learning readiness students to facilitate the educational process in any situation.

Keywords

self-efficacy, achievement motivation, self-directed learning readiness

ABSTRAK

Perubahan pola belajar memberikan tuntutan pada mahasiswa yakni dengan keadaan percaya pada kemampuan sendiri, percaya bahwa kemampuan dapat tumbuh, dorongan ingin tahu, dorongan ingin sukses, serta dorongan ingin bekerjasama, kemudian berinisiatif, tekun, dan mandiri. Untuk itu, tujuan dari penelitian ini ialah mengetahui pengaruh efikasi diri dan motivasi berprestasi terhadap kesiapan belajar mandiri. Adapun rancangan penelitian yang digunakan ialah kuantitatif dengan desain korelasional. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 488 mahasiswa. Instrumen yang digunakan berupa skala efikasi diri, skala motivasi berprestasi, dan skala kesiapan belajar mandiri. Analisis data dalam penelitian ini yakni analisis regresi berganda dengan melalui uji asumsi sebagai prasyarat. Hasil uji asumsi yang meliputi normalitas dan heteroskedastisitas telah dinyatakan layak. Kemudian, pada hasil analisis regresi berganda dengan nilai t

Kata Kunci

efikasi diri, motivasi berprestasi, kesiapan belajar mandiri

hitung > t tabel maka, nilai efikasi diri sebesar $12,060 > 2,248$ ini berarti bahwa H1 diterima. Selanjutnya, nilai motivasi berprestasi sebesar $5,992 > 2,248$ ini berarti bahwa H2 diterima. Pada uji F simultan dengan nilai F hitung sebesar $90,524 > F$ tabel sebesar 1,195 yang artinya bahwa H3 diterima, maka ini diartikan secara simultan efikasi diri dan motivasi berprestasi berpengaruh terhadap kesiapan belajar mandiri. Dapat disimpulkan bahwa kesiapan belajar mandiri mahasiswa meningkat disebabkan adanya efikasi diri dan dorongan mencapai tujuan atau motivasi berprestasi. Sehingga, berdasarkan tujuan penelitian ini memberikan kontribusi berupa kesiapan belajar mandiri yang dimiliki mahasiswa dapat memperlancar proses pendidikan dalam situasi apapun.

Cara mengutip: Mufidah, E. F., Wahyuni, F., Pravesti, C. A., Setyaputri, N. Y., Ariyanto, R. D., & Dwiwana, A. (2021). The Effect of Self-Efficacy and Achievement Motivation on Students' Readiness for Independent Learning. *Nusantara of Research : Jurnal Hasil-Hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 8(2), 120-129. <https://doi.org/10.29407/nor.v8i2.16584>

PENDAHULUAN

Mahasiswa saat ini telah melakukan pembelajaran secara daring, hal ini didasarkan pada Surat Edaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 15 Tahun 2020 mengenai *school from home* (SFH) selama pandemi COVID-19. Dalam keadaan tersebut diperlukan kesiapan diri mahasiswa dalam proses belajar. Proses belajar yang dimaksudkan telah mengalami perubahan dari luring (tatap muka) menjadi daring (*online*). Baik belajar secara luring maupun daring (*online*) mahasiswa perlu memiliki pengorganisasian diri dan disiplin diri yang tinggi dalam menghadapi lingkungan belajar atau pendidikan (Saeid & Eslaminejad, 2017). Kondisi mahasiswa juga menjadi bagian penting dalam kesiapan belajar mandiri (Mohd et al., 2015). Kesiapan belajar mandiri dapat diwujudkan melalui pengetahuan belajar mahasiswa di setiap harinya, serta adaptasi mahasiswa dalam perubahan jaman dan kemajuan teknologi guna kemandirian dan inisiatif mahasiswa dalam beradaptasi pada proses belajar. Maka, dari keadaan tersebut di atas, maka mahasiswa telah mengarah pada kesiapan belajar mandiri.

Kesiapan belajar mandiri memiliki tujuan untuk memperluas dan meningkatkan proses belajar. Dalam proses kesiapan belajar mandiri memerlukan sikap dan kemampuan mahasiswa. Lebih lanjut, bahwa kesiapan belajar mandiri berkaitan dengan keyakinan dan kemampuan individu dalam merespon kegiatan belajar (Widodo et al., 2020). Kesiapan belajar mandiri didefinisikan sebagai metode belajar dari sikap dan kemampuan yang dapat memberikan tanggung jawab personal pada peserta didik (mahasiswa) secara sadar (Fisher et al., 2001; Timmins, 2008). Lebih lanjut, mahasiswa mengambil inisiatif dan tanggung jawab, serta dapat mengelola, menilai dari kegiatan belajarnya sendiri (Lestari et al., 2021). Kesiapan belajar mandiri menggambarkan proses peserta didik (mahasiswa) mengambil inisiatif, baik sendiri maupun dengan bantuan dari orang lain.

Dalam diagnosa kesiapan belajar pada mahasiswa perlu diantaranya, rumusan tujuan, identifikasi materi belajar, memilih dan menerapkan strategi belajar yang tepat, dan melakukan evaluasi dan pertanggung jawaban terhadap belajarnya (Humaira & Hurriyah, 2018; Knowles, 1975). Kesiapan belajar mandiri dari mahasiswa memiliki faktor-faktor yang mempengaruhi diantaranya efikasi diri, motivasi berprestasi, sikap, minat, kebiasaan belajar

(Basri, 1996; Nyambe et al., 2016). Kesiapan belajar secara mandiri langsung membutuhkan keyakinan diri peserta didik (mahasiswa) (Mirzawati et al., 2020). Hal tersebut dimaksudkan agar mahasiswa memiliki tanggung jawab kesiapan belajar mandiri serta menekankan pada peran motivasi berprestasi peserta didik sebagai upaya pencapaian tujuan (Nadi et al., 2011).

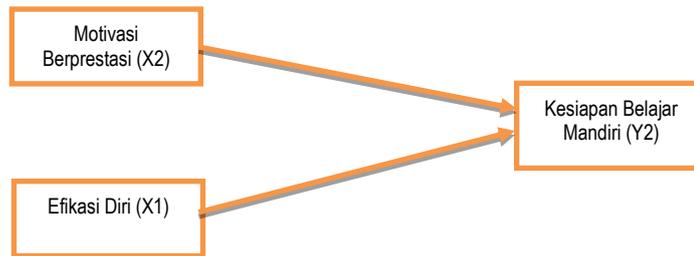
Dalam mewujudkan kesiapan belajar mandiri ini terbentuk melalui proses keyakinan diri yang juga diberi pengaruh dari motivasi berprestasi. Pengaruh kebutuhan, keinginan, dan keyakinan individu memiliki dampak yang kuat dalam mendorong perilaku untuk mencapai tujuan individu tersebut (Saeid & Eslaminejad, 2017). Kemudian, keyakinan diri memberi pengaruh terhadap kesiapan belajar mandiri. Ini sejalan bahwa kesiapan belajar mandiri berpengaruh positif 62% terhadap efikasi diri (Turan & Koç, 2018). Keyakinan diri seseorang pada kemampuan untuk berhasil dalam situasi tertentu dapat diwujudkan seperti, kemandirian belajar, menyelesaikan tugas, hidup dengan harapan akademik dirinya sendiri (Bandura, 1977; Mirzawati et al., 2020). Selanjutnya, motivasi berprestasi memberikan pengaruh pada kesiapan belajar mandiri. Motivasi berprestasi dalam belajar memiliki kaitan dengan cara dan perilaku belajar mahasiswa (Ormrod, 2006). Cara dan perilaku belajar mahasiswa tersebut merupakan aktivitas dalam kesiapan belajar mandiri. Lebih lanjut, kesiapan belajar mandiri membutuhkan dorongan usaha dalam manajemen diri dan manajemen sumber belajar, hal ini guna tercapainya tujuan belajar (Triastuti, 2016). Secara bersama antara keyakinan diri dan motivasi berprestasi memberikan pengaruh kepada kesiapan belajar mandiri mahasiswa. Selanjutnya, kesiapan belajar mandiri mahasiswa dapat memperluas dan meningkatkan proses belajar, melalui strategi efisiensi keyakinan diri dan motivasi berprestasi.

Sebagai wujud dalam mengidentifikasi hubungan setiap aspek terhadap kesiapan belajar mandiri pada mahasiswa, maka diperlukan penelitian yang sesuai dengan fenomena tersebut di atas. Sehingga, bisa diketahui faktor-faktor yang membantu guna intervensi terbentuknya kesiapan belajar mandiri pada mahasiswa. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh antara efikasi diri dan motivasi berprestasi terhadap kesiapan belajar mandiri pada mahasiswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kuantitatif. Adapun desain penelitian yang digunakan ialah desain korelasional. Penelitian ini berkaitan mengenai pengaruh efikasi diri dan motivasi berprestasi terhadap kesiapan belajar mandiri. Adapun sampel dalam penelitian ini berjumlah 488 mahasiswa aktif di Jawa Timur dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Skala yang digunakan dalam penelitian ini meliputi, skala efikasi diri ($\alpha = .891$), skala motivasi berprestasi ($\alpha = .847$), dan skala kesiapan belajar mandiri ($\alpha = .864$). Pengambilan sampel dilakukan melalui media daring dengan aplikasi *Google Form*. Penggunaan *Google Form* layak karena mempermudah penyebaran skala serta efisien, respon segera dari responden, hasilnya langsung segera dapat dianalisis (Batubara, 2016). Pada analisis data yang digunakan ialah analisis regresi berganda. Namun, sebagai prasyarat uji analisis regresi berganda melalui uji normalitas dan uji multikolinieritas. Adapun hipotesis dalam penelitian ini ialah; (1) adanya pengaruh antara efikasi diri terhadap kesiapan belajar mandiri, (2) adanya pengaruh antara motivasi berprestasi terhadap kesiapan

belajar mandiri, (3) adanya pengaruh antara efikasi diri dan motivasi berprestasi terhadap kesiapan belajar mandiri. Sebagai kerangka rancangan dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Penelitian

HASIL

Berdasarkan dari hasil analisis data, maka yang pertama dilakukan ialah uji asumsi yang menjadi prasyarat. Pertama, uji normalitas dengan hasil uji normalitas sebagai berikut:

Tabel 1. Uji Normalitas melalui Nilai Rasio Skewness dan Rasio Kurtosis

Descriptive Statistics									
	N	Std. Deviation	Variance	Skewness		Kurtosis		Rasio	
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error	Skewness	Kurtosis
Efikasi Diri	488	6.287	39.527	0,071	0,111	-0,476	0,221	0,640	-2
Motivasi Berprestasi	488	9.732	94.709	1,092	0,111	1,547	0,221	9,838	7
KBM	488	7.083	50.166	0,226	0,111	0,125	0,221	2	0,566

Pada tabel 1 di atas telah didapatkan hasil uji normalitas melalui nilai rasio skewness dan kurtosis dengan nilai sebesar 0,640 (ZSkew) dan -2 (ZKurt) untuk variabel efikasi diri. Nilai dari variabel tersebut berarti bahwa dianggap data efikasi diri berdistribusi normal karena berada pada batas toleransi antara -2 sampai dengan 2. Selanjutnya, pada variabel motivasi berprestasi memiliki nilai 9,838 (ZSkew) dan 7 (Zkurt) yang berarti bahwa data tidak berdistribusi normal. Hal ini karena nilai lebih besar dari batas toleransi antara -2 sampai dengan 2. Sedangkan pada variabel kesiapan belajar mandiri (KBM) memiliki nilai 2 (ZSkew) dan 0,566 (Zkurt) yang diartikan bahwa data berdistribusi normal, karena berada pada batas toleransi antara -2 sampai dengan 2.

Berdasarkan penjelasan pada tabel 1 bahwa penggunaan uji normalitas data melalui nilai skewness dan kurtosis ini disebabkan pada sampel penelitian yang besar (lebih dari dari 200). Pada penelitian ini sampel yang digunakan sebesar $n = 488$ mahasiswa. Jika sampel besar (200 atau lebih) maka mengutamakan untuk melihat nilai statistik skewness dan kurtosis (Field, 2009). Distribusi normal dalam studi yang sebenarnya jarang terjadi, sebagian besar penyimpangan distribusi simetris bahkan normal sering kali sangat besar (Kline, 2016). Lebih lanjut bahwa normalitas sejati tampaknya tidak ada, teorema batas sentral hanya menyarankan distribusi normal ketika ukuran sampel cukup besar antara 30 sampai 200 (Islam, 2018).

Kemudian, yang kedua untuk uji asumsi selanjutnya ialah uji multikolinieritas dengan melihat nilai tolerance dan variance inflation factor (VIF) sebagai berikut:

Tabel 2. Uji Multikolinieritas

Variabel	Tolerance	Std. Tolerance	VIF	Std. VIF	Kesimpulan
Efikasi Diri	1,00	> 0,10	1,00	< 10,00	Tidak Terjadi Multikolinieritas
Motivasi Beprestasi	1,00	> 0,10	1,00	< 10,00	Tidak Terjadi Multikolinieritas

Sehingga dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi hubungan kuat (korelasi) antara variabel bebas, yakni efikasi diri dan motivasi berprestasi. Hasil uji asumsi telah dilakukan dan memenuhi syarat untuk analisis regresi berganda. Adapun pemaparan analisis regresi berganda disampaikan dalam tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Uji T (parsial)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	18.880	2.850		6.625	.000
	Efikasi Diri (X1)	.526	.044	.467	12.060	.000
	Motivasi Berprestasi (X2)	.169	.028	.232	5.992	.000

a Dependent Variable: KBM (Y)

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dikatakan bahwa nilai t hitung efikasi diri (X1) sebesar 12,060 dan nilai t hitung untuk motivasi berprestasi (X2) sebesar 5,992 terhadap kebiasaan belajar mandiri (Y). Sedangkan nilai t tabel (n-2) pada signifikansi 0,025 dengan n = 488 sebesar 2,248. Maka, hasil dari t hitung > t tabel, ditunjukkan masing-masing dari efikasi diri sebesar 12,060 > 2,248 dan hasil dari motivasi berprestasi sebesar 5,992 > 2,248. Kemudian, nilai Sig. juga menunjukkan nilai 0,000 < 0,05 baik pada variabel efikasi diri (X1) dan variabel motivasi berprestasi (X2). Hal ini berarti bahwa H1 diterima yang artinya ada pengaruh yang signifikan antara efikasi diri terhadap kesiapan belajar mandiri. Sedangkan pada H2 juga dinyatakan diterima yang artinya ada pengaruh yang signifikan antara motivasi berprestasi terhadap kesiapan belajar mandiri.

Hasil uji analisis regresi berganda secara simultan (bersama-sama) dipaparkan dalam tabel berikut di bawah ini:

Tabel 4. Hasil Uji F Simultan

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6.640.882	2	3.320.441	90.524	.000 ^b
	Residual	17.789.938	485	36.680		
	Total	24.430.820	487			

a Dependent Variable: KBM (Y)
 b Predictors: (Constant), Motivasi Berprestasi (X2), Efikasi Diri (X1)

Berdasarkan tabel 4 di atas, maka didapatkan nilai F sebesar 90,524 dengan sig. 0,000. Kemudian untuk nilai F tabel sebesar 1,195 (n-2, k=2). Maka, hasilnya nilai Sig. 0,000 < 0,05 dan nilai F hitung sebesar 90,524 > F tabel sebesar 1,195. Sehingga dari hasil

tersebut dapat dinyatakan bahwa H3 diterima yang berarti bahwa efikasi diri dan motivasi berprestasi secara simultan berpengaruh terhadap kebiasaan belajar mandiri.

PEMBAHASAN

Setiap individu memiliki kadar efikasi diri yang berbeda berlandaskan pada tiga aspek yakni: tingkat, kekuatan, dan generalisasi (Bandura, 1997). Tingkat mengarah kepada kadar kesulitan yang dirasakan individu ketika menghadapi tugas. Kekuatan mengarah kepada keyakinan pada kemampuan diri individu dalam menyelesaikan tugas. Generalisasi mengarah kepada bentuk perilaku individu akibat dari kemampuan yang dimiliki. Efikasi diri merupakan kemampuan untuk menyelesaikan tugas yang terkait dengan pembelajaran (Holleb, 2016). Efikasi diri juga merupakan bentuk keyakinan dalam diri individu untuk mampu menyelesaikan tugas yang dihadapinya untuk mencapai tujuan belajar (Ardiansyah & Pravesti, 2021; Firdaningsih, 2016). Lebih lanjut dinyatakan bahwa dorongan mencapai keberhasilan secara mandiri dipengaruhi oleh efikasi dan orientasi tujuan (Pravesti et al., 2020). Sehingga, situasi sulit yang dihadapi bisa bersumber dari kondisi belajar seperti perubahan kenaikan kelas maupun tuntutan dari capaian tujuan belajar.

Efikasi diri memiliki dua unsur, yakni unsur kemampuan dari individu yang percaya dan yakin terhadap kemampuannya namun kondisi lingkungan sekitar tidak mendukungnya dan individu yang memiliki kemampuan untuk bisa bertahan pada situasi sulit yang terjadi (Ragil et al., 2019). Efikasi diri juga bersumber dari empat hal yang akan saling berpengaruh dalam membentuk efikasi diri yakni dukungan dari pihak lain (*verbal persuasion*), pengalaman dari kesuksesan orang lain (*vicarious experience*), pengalaman pada masa lalu (*mastery experience*), dan kondisi psikologis serta emosi (*psychological states and emotional cues*) (Holleb, 2016). Efikasi diri memiliki peran yang penting sebagai stimultan dalam hasil belajar melalui *self-directed learning readiness* atau kesiapan belajar mandiri (Fitriana et al., 2015).

Kesiapan belajar mandiri (KBM) merupakan kondisi individu dalam memenuhi kebutuhan terkait belajar. Kesiapan belajar mandiri diartikan sebagai bentuk tingkat kesiapan dari individu untuk mampu belajar secara mandiri yang terdiri dari aspek kemampuan, aspek sikap dan aspek karakteristik individu (Fisher et al., 2001). Tingkat kesiapan belajar mandiri individu mampu dilihat dari kesiapan diri individu untuk melakukan belajar mandiri. Kesiapan belajar mandiri memiliki tiga aspek yakni keinginan terus belajar, kontrol atau pengendalian diri, *self-management* atau pengaturan diri (Naeimi et al., 2012). Beberapa penelitian menjelaskan bagaimana pengaruh efikasi diri dengan kesiapan belajar mandiri. Salah satunya penelitian yang menjelaskan adanya hubungan yang bermakna dan positif antara variabel efikasi diri dengan variabel kesiapan belajar mandiri pada mahasiswa kedokteran yang berada di tingkat awal (Fathilla et al., 2018). Kemudian, adanya pengaruh positif dari faktor internal mahasiswa salah satunya efikasi diri berpengaruh pada kesiapan belajar mandiri sebesar 0,725 (Ramli et al., 2018).

Keinginan untuk belajar menjadi aspek dari kesiapan belajar mandiri. Keinginan tersebut merupakan bentuk motivasi untuk mencapai pembelajaran yang efektif. Sehingga bisa kita lihat masih ada korelasi antara motivasi berprestasi dengan kesiapan belajar mandiri.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh pemaparan terkait hasil penelitian hubungan dari motivasi belajar dengan kesiapan belajar mandiri (Marzanita & Utami, 2017). Dari hasil penelitiannya dipaparkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara variabel motivasi belajar dengan variabel kesiapan belajar mandiri dengan nilai p Value $0,009 < 0,05$ (Marzanita & Utami, 2017).

Motivasi berprestasi mengarah kepada hasrat atau keinginan untuk menyelesaikan sesuatu hal yang memiliki kadar sulit untuk segera diselesaikan dengan baik (Purwanto, 2004). Menurut Murray dijelaskan bahwa motivasi berprestasi merupakan upaya untuk menggerakkan taraf prestasi belajar pada diri individu (Winkel, 2004). Pencapaian hasil yang terbaik dari motivasi berprestasi menuntut adanya kesiapan. Jika pencapaian tersebut mengarah kepada pencapaian belajar atau motivasi belajar maka diperlukan kesiapan dalam belajar atau bisa mengarah kepada *self-directed learning readiness* atau kesiapan belajar mandiri (Ramli et al., 2018).

Adapun salah satu aspek penting dalam kesiapan belajar mandiri, yaitu: penilain diri dan motivasi (Gibbons, 2002; Ramli et al., 2018). Prinsip-prinsip dari motivasi banyak yang dibangun guna membentuk kesiapan belajar mandiri, seperti halnya dalam mencapai sebuah tujuan memerlukan minat yang tinggi. Gambarannya ketika individu menggunakan prinsip tersebut maka individu tersebut memiliki motivasi dalam dirinya untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Motivasi dan penilaian terhadap diri masuk dalam unsur membentuk prestasi diri, Penilaian diri mendorong individu untuk mampu mengejar prestasi yang terbaik. Rincian gambaran diatas berarti antara 3 variabel efikasi Diri, motivasi berprestasi dengan kesiapan belajar mandiri ada hubungan yang masih perlu diperkuat dengan penelitian (Tridellya et al., 2019).

Efikasi diri berperan untuk mempengaruhi tingkat dari usaha yang dilakukan individu, dari usaha tersebut akan berpengaruh kepada keberhasilan pencapaian tujuan (Mustaqim, 2008). Cara individu memahami dirinya sebagai pribadi (Sofianti & Mufidah, 2021) juga menjadi wujud keyakinan diri. Lebih lanjut, keyakinan diri dapat diperoleh baik dalam meningkatkan maupun menurunkan melalui dorongan atau motivasi yang mempengaruhi pada kesiapan belajar dirinya (Wulandari & Pravesti, 2021). Kesiapan belajar dapat mengarahkan pada hasil belajar, baik dari pengalaman langsung maupun tidak langsung (Setyaputri, 2016). Sehingga dapat disimpulkan bahwa usaha dan efikasi diri seperti ini berhubungan dengan kesiapan belajar (Tridellya et al., 2019). Bentuk usaha (*effort*) dari individu yang terdorong atau menjadi termotivasi untuk mendapatkan kesiapan belajar mandiri dan secara tidak langsung mencapai keberhasilan belajar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Efikasi diri memiliki pengaruh signifikan terhadap kesiapan belajar mandiri. Begitu juga dengan motivasi berprestasi memiliki pengaruh signifikan terhadap kesiapan belajar mandiri. Serta, efikasi diri dan motivasi berprestasi secara simultan berpengaruh terhadap kesiapan belajar mandiri mahasiswa. Untuk itu proses kesiapan belajar mandiri mahasiswa dilalui dengan adanya percaya kemampuan sendiri, percaya kemampuan dapat tumbuh,

dorongan ingin tahu, dorongan ingin sukses, dorongan ingin bekerjasama, inisiatif, ketekunan, dan kemandirian.

Mahasiswa yang memiliki kesiapan belajar mandiri akan cenderung sangat yakin serta meningkatkan dorongan dalam dirinya untuk beradaptasi dalam belajar disituasi apapun. Sehingga, mahasiswa dapat mencapai keberhasilan akademik karena telah merencanakan dan bertanggung jawab terhadap kesiapan belajar mandiri secara efisien untuk diri mereka. Untuk itu, keyakinan diri dan dorongan mencapai keberhasilan belajar atau motivasi berprestasi dapat mempengaruhi kesiapan belajar mandiri mahasiswa. Penelitian ini terbatas pada telaah keyakinan diri, motivasi berprestasi, dan kesiapan belajar mandiri mahasiswa saja. Maka, studi lebih lanjut dapat dilakukan dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling yang sesuai guna meningkatkan kesiapan belajar mandiri mahasiswa. Hal tersebut dimaksudkan untuk mengembangkan kesuksesan mahasiswa dalam belajar pada situasi apapun.

DAFTAR RUJUKAN

- Ardiansyah, L., & Pravesti, C. A. (2021). Pengembangan Media Permainan Monobiling dalam Efikasi Diri Akademik Siswa di SMA Negeri 15 Surabaya. *Nusantara of Research : Jurnal Hasil-Hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 8(1), 14-24.
- Bandura, A. (1977). Self-efficacy: Toward a Unifying Theory of Behavioral Change. *Psychological Review*, 84(2), 191-215.
- Bandura, A. (1997). *Self Efficacy – The Exercise of Control (Fifth Printing, 2002)*. W.H. Freeman & Company.
- Basri, H. (1996). *Qualified Youth: Adolescent problems & solutions*. Student Library.
- Batubara, H. H. (2016). Penggunaan Google Form sebagai Alat Penilaian Kinerja Dosen di Prodi PGMI UNISKA Muhammad Arsyad AL Banjari. *AL-BIDAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 8(1), 39-50.
- Fathilla, F., Sari, M. I., Oktaria, D., & Susianti. (2018). Hubungan Efikasi Diri terhadap Self Directed Learning Readiness Mahasiswa Tingkat Pertama. *Journal Agromedicine*, 5(1), 389-394.
- Field, A. (2009). *Discovering Statistics Using SPSS (Third Edition)*. SAGE Publications Inc.
- Firdaningsih. (2016). Efikasi Diri dan Motivasi Berprestasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah. *Jurnal Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, 1(1), 47-60.
https://doi.org/10.22236/JPPP_Vol1No1
- Fisher, M., King, J., & Tague, G. (2001). Development of a self-directed learning readiness scale for nursing education. *Nurse Education Today*, 21, 516-525.
<https://doi.org/10.1054/nedt.2001.0589>
- Fitriana, S., Ihsan, H., & Annas, S. (2015). Pengaruh Efikasi Diri, Aktivitas, Kemandirian Belajar dan Kemampuan Berpikir Logis terhadap Hasil Belajar Matematika pada Siswa Kelas VIII SMP. *Journal of EST*, 1(2), 86-101.
- Gibbons, M. (2002). *The self-directed learning handbook: Challenging adolescent students to excel*. John Wiley & Sons.
- Holleb, A. J. (2016). Principal Self-Efficacy Beliefs: What Factors Matter?. *Dissertation*. submitted to the faculty of the Virginia Polytechnic Institute and State University.
- Humaira, S. A., & Hurriyah, I. A. (2018). Students' Perspectives towards Self-Directed Learning out of Classroom. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 145.

- Islam, M. R. (2018). Sample Size and Its Role in Central Limit Theorem (CLT). *International Journal of Physics & Mathematics*, 1(1), 37-47. <https://doi.org/https://doi.org/10.31295/ijpm.v1n1.42>
- Kline, R. B. (2016). *Principles and Practice of Structural Equation Modeling, Fourth Edition*. Guilford Publications, Inc.
- Knowles, M. S. (1975). *Self-directed learning: A guide for learners and teachers*. Cambridge.
- Lestari, S. M. P., Sandayanti, V., Putri, D. F., & Alfino, N. S. (2021). Kesiapan Belajar Mandiri Pembelajaran E-Learning pada Masa COVID-19 Mahasiswa Kedokteran Malahayati Angkatan 2017. *Jurnal Sosial Sains*, 1(3), 210-218.
- Marzanita, F., & Utami, R. (2017). Hubungan Motivasi Belajar dengan Self-Directed Learning Readiness (SDLR) Mahasiswa Tingkat III Akademi Kebidanan Anugerah Bintang Tanjung Pinang Tahun 2017. *Jurnal Ilmiah Zona Kebidanan*, 8(1), 60-67.
- Mirzawati, N., Neviyarni, & Rusdinal. (2020). The Relationship between Self-efficacy and Learning Environment with Students' Self-directed Learning. *Jurnal Aplikasi IPTEK Indonesia*, 4(1), 37-42. <https://doi.org/10.24036/4.14343>
- Mohd, F., Daud, E. H. C., & Elzibair, I. (2015). The Usage of Online Assessment Towards Self-Efficacy Readiness in Learning. *IMCOM '15: Proceedings of the 9th International Conference on Ubiquitous Information Management and Communication, Bali, Indonesia*.
- Mustaqim. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Pustaka Pelajar.
- Nadi, M. A., Gordansheka, M., & Golparvar, M. (2011). Effect of critical thinking, problem solving and metacognitive on student self-directed learning. *Curriculum Planning & Knowledge Research in Educational Sciences*, 8(1,2).
- Naeimi, L., Bigdeli, S., & Arabshahi, K. S. (2012). Level of self-directed learning readiness in medical students. *Education Strategy in Medical Sciences*, 5(3), 177-181.
- Nyambe, H., Harsono, & Rahayu, G. R. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Self-Directed Learning Readiness Pada Mahasiswa Tahun Pertama, Kedua dan Ketiga di Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin dalam PBL. *Jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia*, 5(2), 67-77.
- Ormrod, J. E. (2006). *Educational psychology: Developing learners (5th ed.)*. Pearson/Merrill Prentice Hall.
- Pravesti, C. A., Wiyono, B. B., Handarini, D. M., Triyono, & Atmoko, A. (2020). Examining The Effects of Guidance and Counseling Services to The Self-Regulated Learning for College Students. *Journal for the Education of Gifted Young Scientists*, 8(1), 33-45. <https://doi.org/DOI:http://dx.doi.org/10.17478/jegys.664548>
- Purwanto. (2004). *Psikologi Pendidikan (Cetakan ke-20)*. Remaja Rosdakarya.
- Ragil, E., Ariyanto, R. D., Ratnawati, V., Ningsih, R., & Valdino, D. R. (2019). Penerapan Teknik Modeling Berbasis Sinema Edukasi untuk Meningkatkan Efikasi Diri Akademik Siswa. *Nusantara of Research : Jurnal Hasil-Hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 6(1), 50-59.
- Ramli, N., Muljono, P., & Afendi, F. M. (2018). Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Self-Directed Learning Readiness dan Prestasi Akademik. *Jurnal Kependidikan*, 2(1), 153-166.
- Saeid, N., & Eslaminejad, T. (2017). Relationship between Student's Self-Directed-Learning Readiness and Academic Self-Efficacy and Achievement Motivation in Students. *International Education Studies*, 10(1), 225-232. <https://doi.org/10.5539/ies.v10n1p225>

- Setyaputri, N. Y. (2016). Pengaruh Penggunaan Media Audiovisual dengan Komik Animasi terhadap Hasil Belajar Siswa. *Nusantara of Research : Jurnal Hasil-Hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 3(1), <https://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/efektor/article/view/311>
- Sofianti, R. P., & Mufidah, E. F. (2021). Efektifitas Pendekatan Solution-Focused Brief Therapy (SFBT) melalui Teknik Miracle Question dalam Konseling Individu untuk Meningkatkan Konsep Diri Remaja. *Ristekdik (Jurnal Bimbingan dan Konseling)*, 6(1), 96-101.
- Timmins, F. (2008). Take time to facilitate self-directed learning. *Nursing Education Practice*, 8(5), 302-205. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.nepr.2008.02.004>
- Triastuti, N. J. (2016). The Relationship of Self-Directed Learning Readiness and Learning Motivation Towards Learning Achievement of First Year Medical Students. *The 2nd International Conference on Science, Technology, and Humanity*.
- Tridellya, F., Anisa, R., & Damayanti, D. S. (2019). Korelasi Motivasi dan Kesiapan Belajar Mandiri terhadap Kelulusan Computer Based Test Uji Kompetensi Mahasiswa Program Profesi Dokter Universitas Islam Malang. *Jurnal Bio Komplementer Medecine*, 6(3), 1-8.
- Turan, M. B., & Koç, K. (2018). The Impact of Self-Directed Learning Readiness on Critical Thinking and Self-Efficacy among the Students of the School of Physical Education and Sports. *International Journal of Higher Education*, 7(6), 98-105. <https://doi.org/https://doi.org/10.5430/ijhe.v7n6p98>
- Widodo, A., Nursaptini, Novitasari, S., Sutisna, D., & Umar. (2020). From face-to-face learning to web base learning: How are student readiness?. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 10(2), 149-160. <https://doi.org/10.25273/pe.v10i2.6801>
- Winkel, W. S. (2004). Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar. Gramedia.
- Wulandari, D. P., & Pravesti, C. A. (2021). Pengembangan Permainan Ular Tangga Keyakinan dalam Peningkatan Efikasi Diri Siswa SMP. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 11(1). <https://doi.org/DOI: 10.25273/counsellia.v11i18882>